

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Dalam setiap interaksi, bahasa berperan sebagai media untuk memastikan bahwa maksud dan tujuan dari setiap individu dapat disampaikan dan dipahami dengan jelas oleh orang lain. Selain itu, kesantunan bahasa dibutuhkan dalam kehidupan sosial untuk terciptanya komunikasi yang efektif serta menghindari konflik antara peserta tutur.

Jepang dikenal sebagai negara yang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam cara berkomunikasi. Norma kesopanan tersebut tidak hanya tercermin dalam etika sosial, tetapi juga terwujud kuat dalam sistem bahasa mereka. Dalam bahasa Jepang, terdapat ragam bahasa hormat yang berfungsi untuk mengatur jarak sosial, menunjukkan penghormatan, serta menegaskan posisi penutur dan lawan tutur dalam hierarki sosial.

Ragam bahasa hormat inilah yang dikenal sebagai *keigo*. Menurut Ogawa (dalam Surya, dkk., 2022: 49), *keigo* merupakan bentuk ungkapan khusus yang

digunakan untuk menunjukkan kesopanan dan rasa hormat dengan mempertimbangkan siapa lawan bicara atau siapa yang sedang dibicarakan. *Keigo* umumnya digunakan dalam situasi formal, misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, memiliki kedudukan sosial lebih tinggi, atau dengan orang yang baru dikenal sebagai bentuk penghormatan. Karena itu, *keigo* tidak hanya menjadi bagian dari tata bahasa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya Jepang yang sangat menekankan etika dan hubungan sosial yang harmonis.

Perkembangan penggunaan bahasa Jepang pada masa kini menunjukkan pola yang lebih kompleks, di mana pilihan bentuk *keigo* tidak hanya ditentukan oleh aturan formal, tetapi juga oleh kesadaran penutur terhadap relasi sosial, posisi diri, dan konteks komunikasi. Oleh sebab itu, Kabaya (dalam Tjandra, 2014: 228) mengembangkan konsep *otona no keigo*, yaitu ragam *keigo* yang digunakan oleh orang dewasa Jepang sebagai pilihan tutur individual yang mencerminkan perhatian terhadap nilai-nilai sosial, sekaligus mengklasifikasikan *keigo* menjadi 6 ragam sebagai perluasan dari 3 ragam utama dalam klasifikasi *keigo* konvensional.

Hal tersebut terlihat dalam media populer modern, salah satunya melalui serial drama *Shogun* (2024). Serial ini berlatar Jepang pada awal abad ke-17, pada masa transisi menuju pemerintahan *Shogun* setelah wafatnya *Taiko*, ketika para *daimyo* saling berebut pengaruh politik. Konflik utama berpusat pada perebutan kekuasaan di antara para anggota Dewan Bupati (*Tairou*), terutama antara Yoshii Toranaga dan Ishido Kazunari, yang saling berupaya menjatuhkan satu sama lain.

Adaptasi terbaru *shogun* dari novel karya James Clavell ini yang meskipun diproduksi oleh FX Productions, sebuah rumah produksi Barat, namun melibatkan

aktor, konsultan budaya, serta pelatih bahasa Jepang asli dalam hampir seluruh departemen produksi (Radish, 2024). Keterlibatan tenaga ahli ini menjadikan *Shogun* dinilai jauh lebih otentik dibandingkan versi tahun 1980 yang berfokus pada sudut pandang Barat dan tidak menyediakan subtitle untuk percakapan berbahasa Jepang. Serial drama ini juga mendapat apresiasi luas, seperti penilaian 99% dari Rotten Tomatoes dan pujian *The Guardian* (2024) yang menyebut serial ini berhasil menyajikan kompleksitas budaya Jepang yang jarang ditemukan dalam drama produksi Barat.

Dari seluruh tokoh dalam *Shogun*, Toda Mariko merupakan sumber data yang paling relevan untuk dianalisis. Toda Mariko berasal dari keluarga Akechi, sebuah keluarga bangsawan yang reputasinya hancur setelah ayahnya dihukum *seppuku* (bunuh diri ritual) karena pengkhianatan. Untuk melindunginya dari eksekusi, Toranaga Yoshii—seorang penguasa (*daimyo*) berpengaruh di wilayah Kanto—menempatkannya di bawah perlindungannya dan menikahkannya dengan Toda Buntaro, salah satu samurai tinggi bawahan Toranaga. Toda Mariko bukan karakter utama dalam serial ini, namun posisi sosialnya yang kompleks membuatnya menjadi tokoh penting dalam alur cerita, sehingga pilihan bahasanya beragam dan sarat pertimbangan sosial. Dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain, Mariko secara konsisten menyesuaikan bentuk *keigo* dalam tuturannya. Fenomena ini selaras dengan konsep *otona no keigo* yang dikemukakan Kabaya, di mana ragam *keigo* digunakan sebagai pilihan tutur individual yang mencerminkan perhatian terhadap nilai-nilai sosial. Hal tersebut yang membuat peneliti memutuskan untuk menjadikan tuturan Toda Mariko sebagai sumber data.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nabila Stella Reyvinda (Universitas Nasional, 2025) dalam skripsi yang berjudul Penggunaan Ragam Keigo Dalam Vlog Sehari-Hari: Telaah *Vlog Akane-Teki Nihongo Kyoushitsu*. Penelitian ini menelaah penggunaan ragam *keigo* dalam vlog keseharian Akane dari kanal *Akane-teki Nihongo Kyoushitsu*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk *keigo* yang dominan serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk yang paling banyak digunakan adalah *sonchougo*, terutama *kansetsu sonchougo*, karena berfungsi memperhalus permintaan dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur. Penggunaan *keigo* Akane dipengaruhi oleh faktor *ba*, *ningen kankei*, *tachiba-yakuwari*, *nakami*, *katachi*, serta faktor emosional *kimochi* berupa rasa sungkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pilihan *keigo* Akane tidak hanya mengikuti norma bahasa Jepang, tetapi juga mencerminkan kesopanan personal dan upayanya menjaga peran sebagai pendidik.

Penelitian selanjutnya dalam skripsi yang berjudul Penggunaan Kesopanan Strategi Kesantunan Melalui Ragam Hormat Bahasa Jepang dalam Anime *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom Season 1* (Universitas Nasional, 2023) oleh Hafiz Abdul Azis. Penelitian ini membahas strategi kesantunan melalui ragam hormat bahasa Jepang dalam anime *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom Season 1*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi kesantunan, tindak tutur, serta ragam hormat yang muncul dalam percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan adalah *on record with positive politeness* karena karakter yang berasal dari kalangan bangsawan terbiasa

menggunakan ragam hormat. Strategi *don't do the FTA* tidak ditemukan karena para tokoh cenderung mengungkapkan maksud secara langsung. Ragam hormat yang paling banyak digunakan adalah *sonkeigo* karena adanya perbedaan status dan penghormatan terhadap mitra tutur. Faktor yang memengaruhi penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* meliputi hubungan antarmanusia, perasaan, serta wujud penyampaian tuturan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Grevinda Vera Sandika (Universitas Brawijaya, 2018) dalam skripsinya yang berjudul Penggunaan Ragam Bahasa Hormat (*Keigo*) di Dunia Perhotelan dalam Serial Drama *Hotelier* Karya Miwa Yumiko dan Funatsu Koichi. Skripsi ini menganalisis tentang penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam serial drama *Hotelier*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penggunaan ragam bahasa *keigo* yang dilakukan oleh tokoh Odagiri Kyoko di lingkup perhotelan. Pada penelitian tersebut ditemukan data bahwa penggunaan *keigo* di dunia perhotelan beragam tergantung lawan tuturnya seperti tamu, rekan kerja, dan atasan.

Beberapa penelitian sebelumnya oleh Reyvinda (2025), Azis (2023), dan Sandika (2018) sama-sama membahas penggunaan *keigo* serta strategi kesantunan bahasa Jepang dalam berbagai media, seperti vlog, anime, dan serial drama. Ketiga penelitian tersebut berfokus pada penggunaan *keigo* dalam konteks komunikasi masyarakat Jepang modern, baik dalam ranah keseharian, pendidikan, maupun dunia kerja. Selain itu, objek kajian yang digunakan merupakan karya produksi Jepang dengan latar sosial kontemporer, sehingga penggunaan *keigo* yang dianalisis

menunjukkan penggunaan bahasa Jepang modern dalam konteks internal budaya Jepang itu sendiri.

Namun demikian, belum terdapat penelitian yang mengkaji penggunaan *keigo* dalam serial *Shogun* (2024), khususnya melalui tuturan tokoh Toda Mariko. *Shogun* merupakan drama produksi Barat, sehingga dalam proses pembuatannya beberapa aspek budaya dan bahasa Jepang disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh audiens global. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian dalam analisis penggunaan *keigo* pada media populer produksi non-Jepang yang berlatar sejarah Jepang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam tuturan Toda Mariko pada serial *Shogun* (2024). Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian mengenai penggunaan *keigo* dalam drama produksi Barat serta memberikan kontribusi pada studi pragmatik.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, penulis akan mengangkat permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk *keigo* yang digunakan oleh Toda Mariko dalam drama *Shogun*?
2. Bagaimana faktor-faktor sosial yang mempengaruhi tuturan melalui penggunaan *keigo* oleh Toda Mariko dalam drama *Shogun*?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) yang dituturkan oleh tokoh Toda Mariko dalam drama *Shogun* (2024). Penelitian ini dibatasi pada analisis penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) yang dituturkan oleh tokoh Toda Mariko dari serial drama *Shogun* (2024). Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk *keigo* berdasarkan klasifikasi Kabaya (2008) serta analisis faktor sosial yang memengaruhi pemilihannya. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana penggunaan *keigo* tersebut menunjukkan nilai-nilai sosial Jepang dalam konteks produksi drama Barat. Sumber data dibatasi pada seluruh dialog Toda Mariko dalam episode 1 *Shogun* (2024) yang dirilis di platform *Disney+*, sehingga penelitian tidak membahas karakter lain maupun aspek nonlinguistik di luar tuturan Toda Mariko. Pembatasan ini dilakukan karena dalam satu episode tersebut Mariko berinteraksi dengan dua lawan tutur yang memiliki kedudukan sosial berbeda, sehingga menghasilkan variasi penggunaan *keigo* yang beragam.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *keigo* yang digunakan oleh Toda Mariko dalam drama *Shogun*.
2. Menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi tuturan melalui penggunaan *keigo* oleh Toda Mariko dalam drama *Shogun*.

1.5. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori *Otona no Keigo Communication* yang dikemukakan oleh Kabaya Hiroshi (2008). Kabaya mengembangkan klasifikasi honorifiks berdasarkan penggunaan komunikasi orang dewasa dan menekankan bahwa penggunaan *keigo* dipahami tidak hanya dari bentuk gramatikalnya, melainkan harus dianalisis berdasarkan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya. Menurut Kabaya, terdapat enam faktor yang memengaruhi penggunaan honorifiks, yaitu *ba* (latar pemakaian), *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *tachiba-yakuwari* (posisi dan peran sosial), *ishiki* (kesadaran atau perasaan penutur), *nakami* (isi pikiran atau maksud hati), serta *katachi* (bentuk penyampaian). Keenam faktor tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menentukan pemilihan bentuk *keigo* dalam suatu tuturan.

Selain itu, Kabaya membagi honorifiks bahasa Jepang ke dalam enam kelompok utama yaitu *sonchougo* (尊重語), *teichougo* (丁寧語), *sonchou-teichougo* (尊重・丁寧語), *sonhigo* (尊卑語), *bikago* (美化語), dan *teineigo* (丁寧語). Klasifikasi ini digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk *keigo* dalam data penelitian.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ada dua, pertama manfaat teoritis yakni penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian linguistik Jepang, khususnya dalam kajian pragmatik bahasa Jepang melalui

analisis penggunaan *keigo* yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dalam interaksi antar tokoh.

Kedua manfaat praktis yakni penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembelajar maupun pengajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan *keigo* sesuai konteks sosial dengan memperhatikan faktor-faktor sosialnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan kompetensi pragmatik pembelajar, terutama dalam menganalisis penggunaan *keigo* di media populer.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015: 13) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa kata atau frasa kemudian memaparkannya, berupa kutipan teks, baik kata, frasa maupun kalimat sehingga data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tulisan. Sumber data diambil dari dialog tokoh Toda Mariko dalam serial drama *Shogun* pada episode 1 yang dirilis di platform media *streaming* Disney+ pada tahun 2024.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat, yaitu dengan menyimak serial drama *Shogun* kemudian mencatat tuturan dari sumber data berupa ragam bahasa *keigo*. Metode simak menurut Sudaryanto (1993: 203) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Kemudian Mahsun (2013: 104) menyatakan teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang relevan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data dimulai dengan menonton dan menyimak serial drama *Shogun* (2024), kemudian mencatat seluruh tuturan tokoh Toda Mariko yang mengandung penggunaan ragam bahasa *keigo*. Tuturan tersebut diterjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah proses analisis. Setelah data terkumpul, penulis mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenis-jenis *keigo* menurut Kabaya. Terakhir, penggunaan *keigo* dianalisis melalui enam faktor sosial Kabaya, yaitu *ba* (latar pemakaian), *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *tachiba-yakuwari* (posisi dan peran), *ishiki* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi tuturan), dan *katachi* (wujud penyampaian tuturan).

1.8. Sistemika Penyajian

Sistematika penyajian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 berisi pendahuluan yang berisi uraian latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab 2 berisi landasan teori yang menjelaskan secara terperinci mengenai teori yang digunakan, yaitu teori ragam bahasa hormat oleh Kabaya Hiroshi.

Bab 3 berisi analisis dan pembahasan berdasarkan tuturan dari tokoh Toda Mariko dalam serial drama *Shogun*.

Bab 4 berisi hasil akhir yang merupakan kesimpulan dari hasil analisis data.